

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu fokus utama dalam upaya memajukan ekonomi nasional di Indonesia adalah pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM memiliki peran kunci sebagai pilar ekonomi yang berlandaskan partisipasi masyarakat. Tujuan utamanya bukan hanya mengurangi kesenjangan pendapatan dan pengusaha, tetapi juga mengatasi masalah kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja. Pengembangan UMKM diharapkan dapat memperluas basis ekonomi secara menyeluruh dan memberikan kontribusi signifikan dalam percepatan pertumbuhan struktural. Selain itu, perkembangan UMKM juga berpotensi meningkatkan perekonomian regional dan kestabilan ekonomi nasional secara keseluruhan (Supriatna & Aminah, 2016)

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, terutama dalam sektor pertanian yang berperan penting bagi perekonomian nasional. Salah satu komoditas unggulan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam lingkup Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah kopi. Beberapa varietas kopi paling terkenal dari Indonesia meliputi Kopi Arabika dan Kopi Robusta. Kopi Arabika dikenal karena cita rasanya yang halus dan kompleks, dengan tingkat keasaman yang tinggi serta aroma yang khas. Varietas ini tumbuh di daerah pegunungan dengan ketinggian di atas 800 meter di atas permukaan laut, sehingga banyak dibudidayakan di daerah seperti Aceh, Sumatra Utara, dan Jawa Barat. Keberadaan biji kopi Arabika yang berkualitas tinggi menjadikannya komoditas yang sangat dicari di pasar internasional.

Sementara itu, Kopi Robusta cenderung memiliki rasa yang lebih kuat dan pahit dibandingkan dengan Arabika, serta mengandung kafein lebih tinggi. Varietas ini lebih tahan terhadap penyakit dan lebih mudah dibudidayakan di berbagai kondisi iklim, sehingga banyak ditemukan di wilayah Jawa, Sulawesi, dan Kalimantan. Robusta sering digunakan dalam campuran espresso dan produk kopi instan.

Potensi ini semakin terlihat jelas dengan tingginya tingkat konsumsi kopi oleh masyarakat Indonesia, yang terus meningkat seiring dengan berkembangnya budaya "ngopi" di kalangan berbagai kelompok usia. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga merambah ke daerah-daerah kecil, bahkan ke pedesaan.

Peningkatan konsumsi ini tidak hanya menciptakan peluang untuk mendirikan kedai kopi atau kafe, tetapi juga mendorong inovasi dalam bentuk produk kopi kemasan, kopi siap minum, hingga produk turunan lainnya seperti kopi instan dan kopi dengan campuran bahan alami. Kombinasi antara tingginya permintaan pasar, keberagaman jenis kopi lokal, serta minat konsumen yang terus berkembang, menjadikan kopi sebagai komoditas yang sangat menjanjikan bagi para pelaku UMKM untuk membangun dan mengembangkan usaha yang berkelanjutan.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki luas lahan perkebunan sebesar 1.746 hektar, dengan total produksi kopi mencapai 526 ton pada tahun 2021, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2021). Meskipun DIY memiliki sektor perkebunan kopi, jumlah produksi ini tergolong relatif kecil jika dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia yang dikenal sebagai penghasil kopi utama, seperti Sumatra Utara, Aceh, atau Sulawesi Selatan.

Tabel 1 Produksi Kopi di DIY

NO	Kabupaten	Produksi (Ton)	
		2021	2022
1	Kulon Progo	440,56	444,52
2	Bantul	-	-
3	Gunung Kidul	0,17	0,17
4	Sleman	85,04	93,38
5	Yogyakarta	-	-
Jumlah		525,77	538,07

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Berdasarkan data produksi kopi dari beberapa kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), terlihat variasi jumlah produksi selama tahun 2021 dan 2022. Lima wilayah yang dianalisis adalah Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta. Namun, tidak semua wilayah di DIY merupakan daerah penghasil kopi, yang menyebabkan perbedaan produksi antarkabupaten.

Kabupaten Kulon Progo menunjukkan peningkatan produksi kopi dari 440,56 ton pada tahun 2021 menjadi 444,52 ton pada tahun 2022. Peningkatan ini sebesar 3,96 ton atau sekitar 0,9%, mencerminkan tren positif dalam produksi kopi di daerah ini.

Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta tidak tercatat memiliki produksi kopi baik pada tahun 2021 maupun 2022. Hal ini disebabkan karena kedua wilayah ini memang bukan merupakan daerah penghasil kopi utama. Karakteristik geografis dan penggunaan lahan di Bantul dan Kota Yogyakarta lebih cenderung ke sektor industri lain dan jasa, yang menjelaskan mengapa tidak ada produksi kopi di wilayah ini.

Kabupaten Gunung Kidul mencatat produksi kopi yang sangat kecil, yaitu hanya 0,17 ton pada kedua tahun tersebut. Produksi yang stagnan dan rendah ini mungkin disebabkan oleh faktor geografis, iklim, atau keterbatasan dalam pengembangan tanaman kopi di wilayah ini.

Kabupaten Sleman mencatatkan peningkatan produksi kopi yang cukup signifikan dari 85,04 ton pada tahun 2021 menjadi 93,38 ton pada tahun 2022. Peningkatan sebesar 8,34 ton atau sekitar 9,8% ini menunjukkan adanya pengembangan atau peningkatan kapasitas produksi kopi di wilayah tersebut.

Secara keseluruhan, total produksi kopi di DIY meningkat dari 525,77 ton pada tahun 2021 menjadi 538,07 ton pada tahun 2022, mencerminkan kenaikan total produksi sebesar 12,3 ton. Namun, kenaikan ini sebagian besar didorong oleh peningkatan produksi di Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Sleman, sementara Kabupaten Gunung Kidul hanya berkontribusi dalam jumlah yang sangat kecil. Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta, yang memang tidak memproduksi kopi, tidak memberikan kontribusi pada angka produksi keseluruhan.

Fenomena budaya kopi telah meresap ke berbagai lapisan masyarakat, menciptakan antusiasme yang tinggi tidak hanya terhadap kopi berkualitas tinggi, tetapi juga terhadap pengalaman minum kopi yang unik dan beragam. Kopi kini bukan lagi sekadar minuman, melainkan menjadi bagian dari gaya hidup, media ekspresi, dan tempat bersosialisasi. Kedai-kedai kopi telah berkembang menjadi ruang kreatif di mana masyarakat berkumpul, berbagi ide, dan merayakan komunitas. Tren ini terus berkembang pesat, khususnya di kota-kota besar hingga

ke daerah-daerah, didukung oleh peningkatan kesadaran akan teknik penyeduhan kopi, penggunaan biji kopi lokal berkualitas.

Jumlah kedai kopi di berbagai daerah pun mengalami pertumbuhan yang signifikan. Salah satu provinsi yang menjadi pusat perkembangan budaya kopi ini adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Menurut data dari Komunitas Kopi Nusantara, terdapat lebih dari 3000 unit kedai kopi di seluruh DIY. Pertumbuhan ini tidak hanya didorong oleh permintaan lokal, tetapi juga oleh tingginya kunjungan wisatawan yang menjadikan DIY sebagai destinasi wisata budaya dan kuliner. Selain itu, banyak kedai kopi yang menawarkan konsep unik dan tematik, mulai dari yang tradisional hingga modern, menjadikan pengalaman minum kopi semakin menarik bagi berbagai kalangan, baik itu mahasiswa, hingga pekerja kreatif.

Fenomena budaya kopi yang telah meresap di seluruh lapisan masyarakat DIY juga sangat terasa di Kabupaten Bantul, salah satu wilayah dengan perkembangan kedai kopi yang pesat. Bantul, yang dikenal sebagai daerah dengan perpaduan antara kawasan pedesaan dan urban, telah menjadi lokasi yang menarik bagi para pelaku bisnis kopi. Dengan semakin banyaknya anak muda, pekerja kreatif, dan wisatawan yang berkunjung ke wilayah ini, kedai kopi telah berkembang menjadi lebih dari sekadar tempat menikmati minuman. Mereka menawarkan pengalaman minum kopi yang unik, mulai dari konsep tradisional hingga modern, serta ruang untuk bersosialisasi, bekerja, atau bahkan mengadakan acara komunitas.

Salah satu kecamatan di Bantul yang menunjukkan pertumbuhan pesat dalam industri kopi adalah Kecamatan Kasihan. Sebagai kecamatan yang berada di jalur strategis antara Yogyakarta dan Bantul, Kasihan mengalami pertumbuhan signifikan dalam jumlah kedai kopi. Lokasinya yang berdekatan dengan kawasan pendidikan serta komunitas kreatif menjadikan Kasihan tempat yang ideal bagi para pengusaha kedai kopi untuk membangun bisnis mereka. Banyak kedai kopi di Kasihan menawarkan konsep-konsep menarik yang menggabungkan elemen tradisional dengan nuansa modern. Pengunjung, baik lokal maupun wisatawan, sering kali memilih Kasihan sebagai tempat untuk bersantai sambil menikmati kopi di lingkungan yang tenang dan inspiratif.

Selain itu, Kasihan menjadi tempat favorit bagi mahasiswa dan pekerja kreatif yang mencari suasana yang mendukung produktivitas dan relaksasi. Banyak kedai kopi di wilayah ini juga menjadi ruang berkumpul bagi komunitas seni dan budaya, yang semakin memperkuat posisi Kasihan sebagai pusat perkembangan budaya kopi di Bantul. Dengan pertumbuhan kedai kopi yang semakin pesat, Kecamatan Kasihan kini telah menjadi bagian penting dari dinamika budaya kopi di DIY, mengikuti tren yang terjadi di kota-kota besar namun tetap mempertahankan identitas lokalnya.

Meskipun industri kedai kopi berkembang pesat di Kecamatan Kasihan, penelitian yang secara spesifik membahas profil kedai kopi di wilayah ini masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada kota-kota besar seperti Yogyakarta, Jakarta, dan Surabaya, sementara kajian tentang kedai kopi di wilayah dengan skala lebih kecil namun berkembang seperti Kasihan, masih minim.

Selain itu, keterbatasan data empiris mengenai profil kedai kopi di Kasihan semakin memperbesar gap ini, di mana banyak informasi yang hanya tersedia melalui wawancara informal dan tidak terdokumentasi secara sistematis. Dengan melakukan pengumpulan data primer melalui wawancara dan observasi langsung, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai profil kedai kopi di Kecamatan Kasihan.

B. Tujuan

Menganalisis profil kedai kopi di Kecamatan Kasihan

C. Kegunaan

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang ekonomi, khususnya mengenai industri kopi.
2. Bagi Kedai kopi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang profil kedai kopi yang ada di Kecamatan Kasihan, yang dapat membantu pemilik kedai dalam memahami posisi kedai kopi di pasar.
3. Bagi khalayak umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai keberadaan kedai kopi di Kecamatan Kasihan, serta jenis produk dan layanan yang ditawarkan.